

Kontribusi Usaha Sarang Burung Walet Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah

Mawardi Muhammad Saleh¹⁾, Wahyu Puji Ambararas²⁾, Indra Hadi³⁾
¹⁾²⁾³⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau
mawardimuhammadshaleh@gmail.com

Abstract

This research is motivated by increasing people's economic income with the establishment of a swallow's nest business; this research will focus on the contribution of the swallow's nest business to growing people's financial income with the aim of knowing the form of the actual assistance of the swallow's nest business in improving the economy of the people of Sumber Sari Village. Jaya. The population used in this study were all owners of swallow's nest businesses in Sumber Sari Jaya Village, Teluk Belengkong District, Indragiri Hilir Regency, totaling ten people. In comparison, the sample in this study amounted to 9 people using the Purposive Sampling method. The research method used is descriptive qualitative using primary and secondary data sources. In contrast, the primary data sources are obtained directly from the owner of the swallow's nest business. In contrast, the secondary data sources are taken from documents or institutional literacy related to the research conducted. The results of the study that have been carried out show that the swallow's nest business has a reasonably high contribution to increasing people's economic income; this is evidenced by the 55.5% increase in the owner of the swallow's nest business from 2013 to 2019, harvest yields have also increased. Every harvest.

Keywords: *Contribution, Effort, Improvement, Economy*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dengan adanya usaha sarang burung walet. Penelitian ini difokuskan kepada kontribusi usaha sarang burung walet terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui bentuk kontribusi nyata usaha sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Sumber Sari Jaya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha sarang burung walet di Desa Sumber Sari Jaya, Kecamatan Teluk Belengkong, Kabupaten Indragiri Hilir berjumlah 10 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 orang menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, adapun sumber data primer didapatkan langsung dari pemilik usaha sarang burung walet sedangkan sumber data sekunder diambil dari dokumen-dokumen, atau literasi-literasi lembaga yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pemilik usaha sarang burung walet sebanyak 55,5% dari tahun 2013 hingga tahun 2019, hasil panen pun mengalami kenaikan setiap panennya.

Kata kunci: Kontribusi, Usaha, Peningkatan, Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, potensi yang mulai diperhatikan dunia Internasional. Ekonomi terbesar di Asia Tenggara memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan Negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Masyarakatnya juga menjadi salah satu faktor peningkatan perekonomian dalam Negeri.

Perubahan dalam kehidupan manusia tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, melainkan harus dilihat dari banyak faktor dan sektor yang menyebabkan manusia itu sendiri melakukan perubahan. Perubahan ini terjadi di dalam diri manusia maupun kehidupan masyarakat, yang merupakan salah satu gejala perubahan sosial dari sistem nilai maupun norma, juga termasuk perubahan sikap (*attitude*) dan pola perilaku (*behavior*) (Irawan., 2006:105). Perubahan-perubahan tersebut salah satunya dapat kita lihat dari kualitas dan kuantitas perkembangan usaha serta kuantitas masyarakat yang sudah mulai meluaskan jaringan usaha ke usaha lainnya dengan tujuan keuntungan dan usaha jangka panjang.

Dalam sebuah perusahaan atau usaha sendiri, kegiatan bisnis menjadi perilaku utama dari pelaku bisnis atau usaha tersebut. Desa Sumber Sari Jaya, Kecamatan Teluk Belengkong, Kabupaten Indragiri Hilir adalah daerah dengan mayoritas penghasilan penduduknya di dapat dari bertani kelapa ataupun kelapa sawit, dimana harganya yang semakin lama semakin tidak stabil. Kelapa hibrida adalah buah dari pohon kelapa yang hanya bisa di panen 1 kali dalam 3 bulan. Dengan kenaikan harga yang tidak stabil, membuat masyarakat membutuhkan usaha lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Pendapatan masyarakat Desa Sumber Sari Jaya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1
Data Volume Pendapatan Pelaku Usaha Sarang Burung Walet

No	Nama		Pendapatan/bulan
1	Imam Badri	Rp	6.000.000,00
2	Imam Hadi Kuswanto	Rp	3.200.000,00
3	Hidayat	Rp	7.000.000,00
4	Ali Fauzan	Rp	3.800.000,00
5	Hidayat	Rp	3.000.000,00
6	Kukuh Budi Sugiharto	Rp	3.500.000,00
7	Misno	Rp	1.800.000,00
8	Marsidi	Rp	2.500.000,00
9	Tusimin	Rp	5.500.000,00
10	Samsudi	Rp	2.500.000,00

Sumber: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan per bulan yang diperoleh oleh masyarakat sebelum menekuni usaha sarang burung walet berbeda beda, namun cenderung berada di bawah UMR dengan jumlah sekitar Rp 1.800.000 hingga Rp 3.800.000. Hanya dua orang yang memiliki pendapatan di atas UMR yaitu Bapak Imam Badri dan Bapak Hidayat.

Usaha sarang burung walet adalah usaha yang memanfaatkan sumber dan keadaan alam dengan mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Burung walet sendiri merupakan spesies unggas yang hidup di alam bebas, burung walet memiliki sepasang *Glandula Salivales* yang terletak dibawah lidah yang berfungsi untuk memproduksi air liur yang digunakan untuk membuat sarang. Pada awalnya, burung ini banyak menghuni gua-gua alam yang terdapat di pegunungan atau bukit-bukit di tepi laut. Karakteristik gua yang lembab, bersuhu dingin antara 26-29°C, dan memiliki pencahayaan yang terbatas memang sangat disukai burung walet. Disitulah mereka memproduksi sarang walet.

Sarang-sarang ini merupakan rajutan liur burung walet yang berbentuk seperti mangkuk. Khasiatnya dipercaya dapat memberikan kesegaran dan menjaga kesehatan tubuh manusia. Akhir-akhir ini sarang burung walet lebih dimanfaatkan di bidang kecantikan, baik dalam bentuk makanan, *lotion*, ataupun *handcream*. Sarang burung walet putih rumahan yang sering dimanfaatkan karena sarangnya

yang bersih dan kandungan asam aminonya lebih tinggi (Alhaddad Abdullah Abd. Kadir, 2003: 45). Sarang burung walet mengandung karbohidrat, protein, lemak, kalsium, fosfor, zat besi, dan air (Nugroho HK dan Budiman A, 2009 :89). Kandungan yang ada dalam burung walet tersebut sangat baik untuk dikonsumsi oleh tubuh, karena 100 gram sarang burung walet mengandung kalori 281 kal, protein 37,5 gram, lemak 0,3 gram, karbohidrat 32,1 gram, kalsium 485 mg, fosfor 18 mg, zat besi 3 mg, dan air 24,5 gram (Departemen Kesehatan RI 2001).

Budidaya sarang burung walet merupakan industri yang istimewa dan sangat penting untuk sebagian orang di Indonesia. Nilai ekonomis yang tinggi membuat orang berusaha untuk meningkatkan lagi hasil budidaya sarang burung walet ini, untuk itu pengusaha walet harus memberikan tempat tinggal yang nyaman untuk burung walet ini. Banyak kemungkinan burung walet yang keluar dari sarang dan tidak kembali lagi ke dalam sarang disebabkan ketidaknyamanannya tempat tinggal yang disediakan oleh pemiliknya.

Membangun usaha sarang burung walet rumahan harus benar-benar memahami cara mendatangkan burung, merawat sarang sampai pada tahap panen, sarang burung walet rumahan juga harus mendapat izin dari pemerintah setempat berupa surat IMB (Izin Mendirikan Bangunan) dan dilengkapi dengan surat izin lainnya. Dengan modal yang sangat besar serta resiko yang besar pula, tentunya akan sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan. Faktor itulah yang membuat harga sarang burung walet begitu mahal. Setiap tahun pengusaha sarang burung walet semakin bertambah tidak hanya dari kalangan menengah atas, namun kalangan menengah bawah pun mulai membangun usaha burung walet ini, karena penghasilan yang di dapat cukup banyak. Dimulainya pembangunan rumah walet di kalangan masyarakat Desa Sumber Sari Jaya adalah salah satu bentuk *Ikhtiyar* untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pelaku usaha sarang burung walet di daerah tersebut. Peningkatan kegiatan usaha tersebut dibuktikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Data Pemilik Usaha Sarang Burung Walet

NO	NAMA	TAHUN
1	Imam Badri	2013
2	Imam Hadi Kuswanto	2018
3	Hidayat	2018
4	Ali Fauzan	2019
5	Hidayat	2019
6	Kukuh Budi Sugiharto	2019
7	Misno	2019
8	Marsidi	2019
9	Tusimin	2019
10	Samsudi	2019

Sumber: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa usaha burung walet yang dijalankan dimulai dari tahun 2013, namun paling banyak bertambah pada tahun 2019. Hal tersebut dikarenakan sudah mulai terlihat hasil yang diperoleh pengusaha sarang burung walet yang sudah lebih dahulu menekuninya. Sehingga banyak masyarakat yang juga ikut memulai usaha sarang burung walet dengan harapan menambah penghasilan.

Jauh sebelum adanya sarang burung walet hasil budidaya rumahan, harga sarang burung walet di tahun 2015 mencapai 20 juta perkilogramnya (Nuraida Fajariah dan Trisnia Widuri, 2019 : 259). Namun setelah banyaknya dibangun rumah budidaya sarang burung walet, harga sarang burung goa pun ikut bersaing, tetapi harga sarang burung goa tetaplah menjadi yang tertinggi karena sarang burung walet goa adalah sarang burung murni yang dihasilkan oleh air liur burung walet tanpa campur tangan manusia, selain itu proses pemanenannya yang sulit dan sarangnya pun cukup langka.

Banyak sekali masyarakat yang mulai tertarik untuk membangun usaha sarang burung walet, disamping faktor penghasilannya yang banyak juga terdukung oleh keadaan daerah yang merupakan dataran rendah dan banyaknya pepohonan. Rumah budidaya ini didirikan di sekitar atau di pekarangan rumah mereka, ada pula beberapa orang yang membangun sarang walet khusus di lantai

atas kediamannya. Dengan bertambahnya pengusaha sarang burung walet yang mendirikan rumah-rumah walet di Desa Sumber Sari Jaya membuat harga sarang burung walet rumahan menjadi Rp. 150.000,-/biji atau Rp. 12.000.000,-/kg. Usaha sarang burung walet yang juga memanfaatkan sumber daya alam sekitar, juga bangunannya yang berada di sekitar rumah-rumah masyarakat memberikan dampak kepada masyarakat.

KERANGKA TEORI

Usaha dalam pandangan Islam

Usaha merupakan salah satu kegiatan produktif yang dilakukan manusia untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Konsep usaha dalam ekonomi Islam yaitu usaha yang dilakukan tergolong dalam usaha yang halal dan telah sesuai dengan syariat Islam, dalam Islam pun diatur bahwasannya usaha yang akan didirikan selalu terhindar dari segala sesuatu yang membahayakan diri dan orang lain. Menjaga keamanan diri sendiri, orang lain dan lingkungan adalah salah satu bentuk untuk mensejahterakan makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.

Pengusaha burung walet wajib menghindari segala sesuatu yang menimbulkan pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, dan ketenangan baik bagi burung walet itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut diatur dalam *Fiqh Muamalah* yang mewajibkan sesama manusia untuk saling memberi manfaat, Menurut Hudhari Beik Muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaat (Hendi Suhendi, 1997:2).

Dalam *muamalah*, Islam menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran yang merupakan salah satu dasar teori ekonomi Islam. Adil diartikan dengan *La Tazhlim wa La tuzhlim* (Tidak menzalimi dan tidak dizalimi) dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan. Allah berfirman dalam Q.S. An-nisa (29):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-nisa (4): 29)

Menurut Umar Chapra, Ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas, berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan (Mustafa Edwin Nasution, 2007:16). Menurut Muhammad Nejatullah al-Siddiqi, ilmu ekonomi Islam adalah respon pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha keras ini dibantu oleh Alquran dan Sunnah, akal (*ijtihad*), dan pengalaman (Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, 2014: 24).

Peningkatan Pendapatan Usaha Masyarakat

Peningkatan pada sebuah usaha adalah tujuan setiap *Insan* yang memegang kendali sebuah usaha, peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari suatu yang kemudian membentuk susunan, sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas produksi. Selain itu peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses usaha, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang lebih baik (www.duniapelajar.com). Hasil dari sebuah pendapatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas sebuah usaha yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan. Pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha

kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Selain itu terdapat pendapatan perseorangan (*Personal Income*) yang terdiri dari sewa upah dan gaji, bunga, laba perusahaan bukan perseroan, deviden dan pembayaran transfer (Suherman Rosid, 2006: 100).

Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam 3 kelompok pendapatan, yaitu: Pendapatan tinggi, pendapatan menengah, dan pendapatan rendah. Pembagian diatas berkaitan dengan status, pendidikan, dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun sifatnya sangat *relative* (Endang Harianingih dan Rintar Agus Simatupang). Menurut perolehannya pendapatan dibedakan menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya, sedangkan pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.

Riset penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan serta menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini yang membahas masalah kontribusi usaha sarang burung walet terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian yang sebelumnya atau terdahulu juga penulis gunakan sebagai bahan referensi dalam penulisan proposal penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Nanang, 2016 yang berjudul "*Prediksi pendapatan usaha sarang burung walet Di Sangatta Kabupaten Kutai Timur*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi pendapatan, laba, biaya produksi dan jumlah produksi sarang burung walet, pada setiap panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Budidaya sarang burung walet Bintang Jaya mengalami kenaikan yang sangat signifikan sebesar 104% dan rumah budidaya sarang burung walet Bapak Adnan juga mengalami kenaikan sebesar 42%. Untuk delapan rumah budidaya sarang burung walet lainnya mengalami kenaikan penghasilan yang kurang signifikan yaitu hanya sebesar 10%. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas pendapatan namun dalam penelitian tersebut

berbeda dari segi aspek analisis dan objek penelitian (Nanang, Volume 6., No. 1., 2017: 34).

Irwan, 2019 yang berjudul “*Dampak rumah walet terhadap kesejahteraan masyarakat di desa Takkala*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak rumah burung walet terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Takkala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dampak positif meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran, meningkatnya jenjang pendidikan anak, dan perubahan dalam pembuatan rumah secara permanen serta mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua dampak negatif seperti: kehidupan sosial antar masyarakat, kehidupan sosial antar sesama pengusaha rumah walet dan sumber daya alam. Persamaan dalam penelitian ini adalah yaitu pada jenis penelitian kualitatif dan membahas dampak pendapatan usaha, namun berbeda dalam subjek penelitian.

Gunawan Syahrantau dan M. Yandrizah, 2018, yang berjudul “*Analisis Usaha sarang burung walet di kelurahan Tembilihan Kota*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha dari usaha sarang walet Pak Sutrisno di Kelurahan Tembilihan Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) biaya total rata-rata yang dikeluarkan pada usaha sarang burung walet Pak Sutrisno adalah sebesar Rp 11.475.355,55, (2) rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 38.000.000,00 per bulan, (3) rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 26.524.644,45 per bulan, (4) nilai efisiensi usaha adalah sebesar 3,31 yang berarti bahwa usaha sarang burung walet Pak Sutrisno sudah efisien, dimana setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 3,31 dan keuntungan sebesar Rp 2,31. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, namun berbeda dalam aspek penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dalam kegiatan pengumpulan dan menganalisis data yang digunakan sebagai bahan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Kriyantono, Rachmat, 2006: 80).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Walet adalah burung penghasil sarang yang harganya sangat mahal. Sarang itu terbentuk murni dari air liur burung walet, air liur burung walet itu sendiri adalah barang yang suci dan halal untuk dikonsumsi. Sarang burung walet yang terbuat dari air liurnya adalah tempat tinggal dan berkembangbiak burung walet. Induk burung walet membuat sarang dari air liurnya selama kurang lebih 2 bulan, ketika sarang tersebut sudah jadi induk burung walet akan bertelur dan meletakkan telurnya di dalam sarang tersebut hingga anak burung walet bisa terbang dan mencari makan sendiri. Untuk mendapatkan sarang walet yang bernilai jual tinggi, maka perlu diketahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang berkualitas baik dan perawatannya.

1. Jenis-jenis Sarang dan Burung Walet

Species walet umumnya dibedakan berdasarkan ukuran tubuh, warna bulu, dan bahan yang dipakai untuk membuat sarang. Walet sering disebut dengan sebutan burung layang-layang, karena jenis burung tersebut yang berwarna hitam dan gemar terbang melayang di udara. Berdasarkan pembagian secara biologi burung walet terbagi atas enam jenis yaitu, walet sarang hitam, walet putih, walet besar, walet gunung, walet sarang lumut dan walet sapi (Adiwibawa Eka, 2004: 26). Jenis-jenis sarang burung walet dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Sarang burung walet putih original (mangkok)
- b. Sarang burung walet segitiga atau sudut
- c. Sarang walet patahan

2. Hama dan Penyakit Burung Walet

Usaha sarang burung walet tidak mudah untuk dijalankan di daerah Indragiri Hilir ini. Usaha tersebut tentunya memiliki banyak halangan dalam hal ini halangan rintangan tersebut berupa hama dan penyakit yang berkemungkinan dialami oleh pengusaha burung walet, seperti :

- a. Burung hantu merupakan ancaman utama burung walet
- b. Tikus, hama ini memakan telur, anak burung walet, bahkan sarangnya.
- c. Cicak dan Tokek, binatang ini memakan telur dan sarang burung walet.
- d. Kecoa, binatang ini memakan sarang burung sehingga bentuknya cacat, kecil dan tidak sempurna.

3. Penentuan Lokasi Rumah Walet

Walet akan memilih sendiri tempatnya untuk bersarang yang sesuai dengan habitat *mikro* walet. Namun, suatu saat karena suatu hal bisa saja walet-walet tersebut pindah ke rumah lain yang dirasa lebih baik. Hal yang dapat dilakukan oleh manusia adalah mengupayakan agar burung-burung tersebut mau tinggal di dalam gedung dan berkembang biak di dalamnya, dengan cara-cara berikut:

- a. Membangun gedung yang cocok atau sesuai dengan habitat walet.
- b. Membangun rumah walet di daerah yang jauh dari jangkauan pengaruh kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat.
- c. Mencari daerah yang tepat seperti daerah persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai, rawa-rawa.
- d. Mencari tempat yang terletak di kawasan sentra walet serta terletak di dalam jalur lintasan walet.
- e. Mengupayakan secara persuasive agar walet mau masuk dan bersarang di dalam rumah yang sudah disediakan.
- f. Memilih lokasi yang didukung oleh sumber makanan yang berlimpah.
- g. Menjamin keamanan fisik burung dari gangguan binatang pengganggu khususnya binatang buas pemakan daging.
- h. Mengupayakan agar walet tetap kerasan tinggal dan berkembang biak di gedung tersebut dengan menyediakan *extra food* (makanan tambahan).

- i. Membersihkan gedung agar terhindar dari hama-hama dan penyakit yang berpotensi menyerang burung walet.

Rumah yang merupakan tempat burung walet bersarang juga tidak bisa dibangun dengan sembarangan. Rumah burung walet harus dibangun dengan memenuhi persyaratan. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam membangun rumah walet, yaitu:

- a. Intensitas cahaya di dalam rumah walet harus dibuat remang-remang sampai gelap.
- b. Suhu udara dalam rumah walet diatur dalam suhu berkisar 26-29°C dan relatif stabil.
- c. Kelembapan berkisar 80-95% dan relatif stabil.
- d. Tenang dan tidak ada suara-suara yang mengejutkan (A. Hendri Mulia, 2010 : 4).

4. Makanan burung walet

Di alam bebas induk walet akan memberikan makan anaknya sampai umur 45 hari yaitu sampai anak walet tersebut siap terbang dan mencari makan sendiri. Biasanya setiap 1 jam sekali induk walet akan datang ke sarang untuk memberikan makan anaknya. Pada umumnya burung walet mulai keluar dari gua pada pagi hari sekitar pukul 06.00-07.00 dan kembali ke gua pada sore hari antara pukul 16.00-18.00 Direktorat Jendral Perlindungan dan Pengawetan Alam, 1979: 44). Makanan burung walet terdiri dari serangga yang selalu menjadi musuh manusia, terutama petani. Burung walet putih memerlukan pakan berupa serangga sebanyak 1.000-5.000 ekor perhari (Nugroho, E. W. I., S. S. Whendrato, dan IM Madyana, 1991: 55). Selain itu, ulat juga bisa menjadi alternative makanana terbaik untuk burung walet dewasa, karena ulat memiliki kandungan gizi dan protein yang tinggi dan bagus untuk tumbuh kembang burung walet. Di alam bebas burung walet dewasa tidak akan kesusahan mendapatkan makanan, berbeda dengan burung walet anakan yang harus diberi makan oleh induknya.

5. Panen

Panen adalah kegiatan mengambil sarang-sarang yang sudah dibuat oleh burung walet. Kegiatan ini dilakukan dengan teknik atau pola yang tidak sembarangan. Adapun pola panen sarang burung walet dapat dilakukan dengan beberapa pola berikut:

a. Panen Buang Telur

Sebelum bertelur, burung walet akan membuat sarang di rumah yang telah disediakan, setelah selesai pembuatan sarang, burung ini akan menetas 2-3 butir telur, setelah itu telurnya disingkirkan dan sarangnya diambil. Sarang hasil panen dari pola ini memiliki kualitas yang tinggi karena sarangnya sempurna dan tebal.

b. Panen Penetasan

Cara panen pola ini adalah dengan membiarkan walet bertelur, mengerami telurnya hingga telur menetas dan anak burung walet tumbuh dan dapat terbang. Ketika usia anakan walet memasuki 1 bulan atau lebih dan mereka sudah keluar dari sarangnya, barulah kita mengambil sarang walet yang diproduksi. Pola panen ini adalah yang paling aman untuk indukan walet maupun anak burung walet.

c. Panen Rampasan

Cara panen pola ini adalah dengan memanen sarang yang baru dibuat sebelum indukan menaruh telur waletnya di sarang tersebut. Pola panen kali ini memiliki resiko yang cukup tinggi namun menghasilkan kualitas yang tinggi pula, sebab sama sekali belum tercemar oleh kotoran anakan burung walet maupun sisa-sisa telurnya.

6. Hasil

Berdasarkan asal usulnya, sarang burung walet diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu sarang burung walet gua (liar) dan sarang burung walet rumahan (diternakkan). Sarang burung walet gua dibangun oleh burung walet di gua dan tebing (biasanya ditemukan di dekat wilayah dengan banyak air, laut atau air terjun) hasil panen sarang burung gua kualitasnya akan lebih bagus dibandingkan dengan sarang burung rumahan. Burung walet rumahan

(yang ditenakkan) akan membuat sarang sedemikian rupa agar menyerupai sarang gua yang sesuai dengan habitatnya tentunya dengan kondisi rumah atau bangunan walet yang nyaman dan menyerupai habitat aslinya.

Usaha sarang burung walet di Desa Sumber Sari Jaya dimulai pertama kali pada tahun 2013 silam, oleh Pak Imam Badri yang mana bangunannya dibangun persis di samping kediaman beliau. Pembangunan rumah walet ini hingga layak huni membutuhkan waktu kurang lebih 2 tahun. Rumah walet ini dibangun menggunakan pondasi beton dan berjumlah 4 lantai, lantai pertama, kedua, dan ketiga digunakan untuk tempat bersarang burung walet dan anaknya, sedangkan lantai 4 digunakan untuk pintu keluar masuk serta peletakan makanan burung walet. Alasan lantai 4 tidak digunakan untuk bersarangnya burung walet adalah karena tingkat pencahayaan ruangan yang tinggi sehingga tidak banyak burung walet yang menyukai tempat di lantai 4 ini. Beliau membangun bangunan rumah walet ini dengan tangannya sendiri dan tidak mengandalkan jasa kontraktor khusus, dengan riset dan survey yang dalam sebelumnya. Sebelum memutuskan untuk membangun dan memulai usaha sarang burung walet ini beliau sudah melakukan riset dan ikut serta dalam beberapa kegiatan usaha ini. Dalam risetnya beliau melihat adanya potensi yang besar pada usaha ini.

Usaha sarang burung walet ini tumbuh dengan sangat pesat, walaupun pembangunannya membutuhkan biaya yang sangat besar, dan waktu yang tidak sebentar, namun tidak hanya di Desa Sumber Sari Jaya yang merasakan hasil dari usaha ini. Jika melihat sekeliling Desa atau Desa tetangga, penduduknya pun sudah mulai membangun rumah walet dan berkecimpung di bidang usaha ini. Berangkat dari bangunan yang pertama kali didirikan oleh Pak Imam Badri pada tahun 2013, dan hasil panennya yang menjanjikan, bangunan rumah walet dan kegiatan usahanya sudah banyak bermunculan di Desa Sumber Sari Jaya hingga kini. Berikut adalah data perkembangan pendapatan usaha sarang burung walet Desa Sumber Sari Jaya.

Tabel 3
Data Perkembangan Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet

No	Nama	Tahun	Panen			
			1	2	3	4
1	Imam Badri	2013	Rp. 1.200.000	Rp 4.000.000	Rp 14.000.000	Rp 21.000.000
2	Imam Hadi Kuswanto	2018	Rp. 1.000.000	Rp 2.400.000	Rp 5.000.000	-
3	Hidayat	2018	Rp. 2.400.000	Rp 14.000.000	Rp 14.000.000	-
4	Ali Fauzan	2019	Rp. 2.400.000	Rp 4.000.000	Rp 5.600.000	-
5	Samsudi	2019	Rp. 1.200.000	Rp 2.400.000	Rp 5.000.000	-
6	Kukuh Budi Sugiharto	2019	Rp. 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 6.000.000	-
7	Misno	2019	Rp. 9.600.000	Rp 9.600.000	Rp 10.000.000	-
8	Marsidi	2019	Rp. 900.000	Rp 1.700.000	Rp 2.400.000	-
9	Tusimin	2019	Rp. 3.000.000	Rp 5.500.000	Rp 11.000.000	-

Sumber: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan usaha sarang burung walet cenderung bertambah. Pertambahan pendapatan dapat dilihat disetiap tahapan panen. Bapak Imam Badri memulai usaha tahun 2013, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.200.000 dan terus meningkat hingga panen ke 4 memperoleh pendapatan sebesar Rp 21.000.000. Bapak Imam Hadi Kuswanto memulai usaha pada tahun 2018, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.000.000 dan terus meningkat hingga panen ke 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp 5.000.000. Bapak Hidayat memulai usaha tahun 2018, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.400.000 dan terus meningkat hingga panen ke 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp 14.000.000. Bapak Ali Fauzan memulai usaha tahun 2019, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.400.000 dan terus meningkat hingga panen ke 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp 5.600.000. Bapak Samsudi memulai usaha tahun 2019, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.200.000 dan terus meningkat hingga panen ke 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp 5.000.000. Bapak Kukuh Budi Sugiharto memulai usaha tahun 2019, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.500.000 dan terus meningkat hingga panen ke 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp 6.000.000. Bapak Misno memulai usaha

tahun 2019, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 9.600.000 dan terus meningkat hingga panen ke 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp 10.000.000. Bapak Marsidi memulai usaha tahun 2019, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 900.000 dan terus meningkat hingga panen ke 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.400.000. Bapak Tusimin memulai usaha tahun 2019, pada panen 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 3.000.000 dan terus meningkat hingga panen ke 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp 11.000.000.

Pendapatan usaha sarang burung walet sejak dimulai hingga mengalami 3 sampai 4 kali panen selalu mengalami peningkatan. Bahkan hampir tidak pernah pengusaha sarang burung walet mengalami penurunan pendapatan. Peningkatan pendapatan usaha sarang burung walet dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha sarang burung walet berikut ini:

“Menurut Ali Fauzan “Saya mendirikan rumah walet pada tahun 2019 artinya sudah berdiri selama 2 tahun, pada panen pertama kali membuahkan hasil sebanyak 30 pcs sarang walet sudut, dengan patokan harga Rp 80.000 setiap pcs-nya dengan panen 30 pcs seharga Rp 2.400.000,- yang digunakan untuk biaya sekolah anak. Panen kedua menghasilkan 50 pcs sarang burung walet seharga Rp 4.000.000 dan panen kali ini 70 pcs sarang burung walet dengan harga yang sama seharga Rp 5.600.000. Walaupun baru 2 tahun berjalan, hasil dari sarang burung walet ini sudah saya rasakan, dampaknya dirasakan bukan hanya saya tapi seluruh keluarga saya, buruh lepas kuli bangunan, pemuda desa atau masyarakat yang membantu pembangunan rumah walet, serta pemasok bahan-bahan bangunan yang saya gunakan jasanya untuk pembangunan rumah walet ini. Dalam beberapa tahun kedepan saya berencana akan membangun rumah walet kedua yang mana bahan-bahannya dapat dicicil menggunakan hasil panen rumah walet pertama ini”. (Ali Fauzan, Pemilik Usaha Sarang Burung Walet, *Wawancara*, Desa Sumber Sari Jaya, 12 April 2021).

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha sarang burung walet sudah terbukti dengan peningkatan pendapatan Pak Ali Fauzan setiap kali panennya. Keinginannya untuk membangun rumah walet kedua juga menjadi bukti bahwa usaha sarang burung walet ini bukanlah usaha yang sia-sia, melainkan usaha yang membuahkan hasil dengan pendapatan yang nyata. Namun, peningkatan panen sarang burung walet juga tidak lepas dari kesungguhan dan kerja keras pemilik usaha dalam merawat dan meningkatkan kualitas rumah walet.

Standar ilmu yang dimiliki untuk pemeliharaan burung walet dan rumahnya akan mempengaruhi pertumbuhan dan peningkatan hasil panen.

Tabel 4
Data Volume Pendapatan Pelaku Usaha Sarang Burung Walet

NO	NAMA	PENDAPATAN	
		SEBELUM	SESUDAH
1	Imam Badri	Rp 6.000.000,00	Rp 21.000.000,00
2	Imam Hadi Kuswanto	Rp 3.200.000,00	Rp 5.000.000,00
3	Hidayat	Rp 7.000.000,00	Rp 14.000.000,00
4	Ali Fauzan	Rp 3.800.000,00	Rp 12.000.000,00
5	Samsudi	Rp 2.500.000,00	Rp 5.000.000,00
6	Kukuh Budi Sugiharto	Rp 3.500.000,00	Rp 6.000.000,00
7	Misno	Rp 1.800.000,00	Rp 10.000.000,00
8	Marsidi	Rp 2.500.000,00	Rp 8.000.000,00
9	Tusimin	Rp 5.500.000,00	Rp 11.000.000,00

Sumber: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan pengusaha sarang burung walet sebelum dan sesudah memiliki usaha sarang burung walet. Hampir tidak ada yang mengalami penurunan pendapatan. Kenaikan pendapatan terjadi 1 hingga 3 kali lipat dari pendapatan sebelum memiliki usaha sarang burung walet.

Menurut Imam Badri “Usaha walet saya dirikan pada tanggal 24 Mei 2013, berarti sudah hampir memasuki tahun ke-8. Pembangunan rumah walet ini berproses selama 2 tahun, hingga benar-benar dibunyikannya speaker pemancing walet. Karena tanda rumah walet siap huni adalah berbunyiya speaker pemancing walet. Setelah mulai dihuninya rumah walet, panen pertama dilakukan 2 tahun setelahnya (2015) dengan harapan mendapatkan hasil panen yang banyak dan memuaskan. Hasil panen pertama pada waktu itu adalah 12 keping seharga Rp 1.200.000 dalam artian Rp 100.000,- per-kepingnya. Harga 6 tahun yang lalu tentunya berubah seiring berjalannya waktu, harga Sekarang yaitu Rp 14.000.000/kg dengan perhitungan 85 keping setara dengan 1kg. Untuk menghitung harga per-kepingnya yaitu membagi harga 1kg dengan 80 keping sarang walet (Rp 14.000.000 : 80) yaitu Rp 175.000,-/keping untuk sarang walet super (jenis mangkok). Pendapatan saya dari usaha sarang burung walet ini bisa dirata-ratakan Rp 14.000.000 sampai Rp. 16.000.000,00 setiap panennya. Panen kami lakukan 10 hari sekali, mengingat banyaknya waktu yang tersita untuk ini, saya memutuskan untuk memanen walet setiap setengah bulan (15 hari)/1 kali, panen terakhir yang dilakukan kemarin, pada tanggal 15 April 2021 mendapatkan hasil 1,5 kg yang setara dengan Rp 21.000.000. Pendapatan yang tergolong besar ini bisa untuk menghidupi keluarga, menyekolahkan anak, bahkan membangun rumah walet lain untuk anak-anak saya. Ada 2 orang anak saya yang sudah

berkeluarga dan saya bantu dalam pembangunan rumah walet mereka menggunakan dana hasil panen sarang walet ini, karena hasil panen yang tiap panennya meningkat, saya tidak takut dan ragu lagi dalam menjalankan usaha ini". (Imam Badri, Pemilik Usaha Sarang Burung Walet, *Wawancara*, Desa Sumber Sari Jaya, 19 April 2021).

Usaha pak Imam Badri di bidang sarang burung walet ini membuat beliau tidak harus menggeluti pekerjaan sebelumnya, karena beliau mengakui hasilnya yang banyak dan terjamin peningkatannya. Pekerjaan sebelumnya adalah mencari getah kelapa (nira) atau masyarakat disini menyebutnya dengan *nderes* getah kelapa yang dijadikan gula merah, yang mana penjualannya naik turun tidak bisa ditentukan. Hasil dari penjualan sarang burung walet pun sudah sangat terlihat dengan adanya 2 bangunan rumah walet anak-anaknya yang didirikan pertama kali 2 tahun yang lalu dan bangunan kedua berdiri kurang dari 1 tahun yang lalu. Beliau juga merencanakan pembangunan rumah walet untuk anak ketiganya 1 tahun yang akan datang.

Dalam sebuah usaha banyak kita jumpai hambatan-hambatan serta dampak lain dari usaha tersebut, selain dampak positif tentunya setiap usaha juga mempunyai dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya dampak untuk pelaku usaha namun juga berdampak pada perorangan diluar pemilik usaha tersebut.

1. Dampak Positif

- a. Meningkatnya pendapatan masyarakat
- b. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan tabungan/investasi jangka panjang
- c. Meningkatnya dorongan dalam diri masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga
- d. Mengurangi angka pengangguran

2. Dampak Negatif

- a. Jangka waktu pembuatan rumah walet yang cukup lama
- b. Modal yang dibutuhkan cukup besar
- c. Kesenjangan sosial
- d. Kebisingan dari suara alat pemanggil burung walet

Usaha burung walet menurut ekonomi Syariah

Islam mewajibkan setiap muslim untuk bekerja, karena bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan dan tentunya halal. Usaha yang diatur dalam agama Islam ini bukan hanya diatur dari produk usahanya saja, melainkan juga diatur menurut transaksi-transaksi dan jenis usaha yang dilakukan.

Burung walet merupakan kategori yang halal untuk dimakan. Sebab burung walet tidak termasuk dalam ciri hewan yang haram seperti bertaring, dan berkuku tajam. Seperti sabda Rasulullah SAW, “Rasulullah SAW melarang manusia memakan hewan buas dengan tarung dan cakar yang kuat”. (HR. Jamaah kecuali Imam Al-Bukhari dan At-Tirmidzi). Hukum dari burung walet itu sendiri adalah halal begitupula dengan hukum dari air liur burung walet yaitu halal dan boleh dikonsumsi oleh seluruh kalangan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat 2 dampak usaha sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sumber Sari Jaya. Dampak pertama yaitu dampak positif dan dampak kedua yaitu dampak negatif. Adapun dampak positif yang dihasilkan yaitu meningkatnya pendapatan dan perekonomian masyarakat, dan berkurangnya angka pengangguran. Sedangkan dampak negatif yang dihasilkan yaitu bertambahnya persaingan dalam kehidupan sosial dan mengganggu ketenangan kehidupan masyarakat akibat hadirnya suara hasil dari alat pemancing burung walet. Menurut perspektif ekonomi Islam, praktek usaha sarang burung walet adalah sudah sesuai dengan syariat Islam karena tidak ditemukan adanya riba, gharar, maisyr maupun zhulum dalam prakteknya. Praktik yang dilakukan sangat sederhana yaitu harga diterima setelah barang diserahkan. Barang (Sarang burung walet) dipanen sesuai kebutuhan lalu dijual kepada pedagang perantara (yg membeli hasil sarang burung walet dari penjual) secara langsung, disitulah terjadinya transaksi jual beli sarang burung walet. Akadnya sesuai dengan harga yang ada di pasaran. Oleh karena itu

usaha sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan masyarakat termasuk usaha yang bagus dan sesuai dengan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad Abdullah Abd. Kadir. (2003). *Sukses Menetaskan Telur Walet*. Jakarta: Agromedia.
- Anne Ahira. (diakses pada 28 September 2021). *Pengertian Kontribusi* [http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB %202-08502241019](http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019).
- Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bella Fitria Tami. (2018). *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Lokasi Pembangunan Gedung Sarang Burung Walet Menggunakan Metode SAW*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Boediono. (2016). *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Kesehatan RI 2001
- Direktorat Jendral Perlindungan dan Pengawetan Alam. (1979). *Pedoman Pelestarian Walet dan Pembinaan Produksi Sarang Burung di Indonesia*.
- Gunawan Syahrantau dan Yandrizah. (2018). “*Analisis usaha sarang burung walet di kelurahan Tembilahan kota*” Fakultas Pertanian, Universitas Islam Indragiri.
- Hassan Shadily. (1990). *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve), Volume 1.
- Hidayatullah Arief, (2011). *Kontribusi Usaha tani jagung Terhadap Pendapatan Petani di Desa Pulau Damar Kecamatan Sains, Vol 3 No 1*. <http://yandianto//pengertian-definidi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/>”.com/html, diakses pada 28 September 2021
- Ika Yuni Fauziah dan Abdul Kadir Riyadi. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari’ah*, Jakarta: Kencana.
- Irawan. (2006). *Dampak Sosial Perubahan Pencaharian Penduduk Lokal Dari Penambang Hutan Ke Perkebunan Karet dalam SOCA*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Volume VI. No.3.
- Irwan. (2019). *Dampak rumah walet terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Takkala*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palopo, 2019.
- J. Lexy Moloeng. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada.

- Lepiyani, (2019). *Pengaruh Budidaya Sarang Burung Walet terhadap Perekonomian Masyarakat Kuala Jelai Kecamatan Jelai Kabupaten Sukamara*. Skripsi: IAIN Palangkaraya.
- Mantra Ida Bagus (2009). *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujahidin Akhmad. (2013). *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara, dan Pasar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nanang. (2017). *Prediksi Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Di Sangatta Kabupaten Kutai Timur*. Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Volume VI. No 1.
- Nugroho HK dan Budiman A. (2009). *Panduan Lengkap Walet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nugroho, E. W. I., S. S. Whendrato, dan I.M Madyana. (1991). *Budidaya Walet di Malaysia*. Semarang: Eka Ofset.
- Nuraida Fajariah dan Trisnia Widuri, (2019). *Analisis QSPM Peternakan Burung Walet di Kabupaten Situbondo (Studi Kasus pada UD Sakinah)*. Jurnal: Universitas Islam Kadiri.
- Saiful Anwar. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Soerjono Soekanto, (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suherman Rosidi. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syofian Siregar. (2014). *Statistik Parametrik untuk penelitian kuantitatif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widiyaningrum, P., A. M. Fuah, DTH. Sihombing A Djuhara. (2001). *Pengaruh Sex Rasio dan Jenis Pakan terhadap Produksi dan Daya Tetas Telur Tiga Jenis Jangkrik Lokal, Gryllus miratus Burn, Gryllus bimaculatus De Geer, dan Gryllus testaceus Walk (Orthoptera grylluide)*, Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan. Vol 24 No 2.
- Zebebor, (diakses pada 25 Oktober 2021). <https://zelebour.com/apa-saja-makanan-burung-walet-itu/>